

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq* yang artinya hotel atau asrama. Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli dari Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang (Dhofier, 2011, hal. 41). Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Pesantren lahir di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana metode yang diterapkan dalam pembelajarannya. Di Indonesia banyak pesantren yang tersebar di seluruh daerah-daerah.

Kemudian pondok pesantren berarti suatu pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Sedangkan menurut buku Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratis Institusi, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2010, hal. 2).

Tersebar nya pesantren di seluruh penjuru kota, berdiri pula pesantren yang khusus menangani waria yang terletak di kota Yogyakarta. Berbicara mengenai waria, dewasa ini banyak masalah-masalah islam kontemporer yang disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial yang mana faktor

Yulinda Nurul Listyani , 2015

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI SANTRI WARIA DI PESANTREN AL-FATAH KOTAGEDE
YOGYAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini biasanya diperbincangkan dan menjadi berita terhangat dalam kehidupan bermasyarakat. Ada sebagian individu yang merasakan adanya ketidaksamaan dalam pemberian sikap masyarakat terhadap dirinya sendiri. Inilah yang terjadi pada waria. Mereka yang memiliki dan melakukan hal itu merasa tersudutkan karena masyarakat menganggap tindakan-tindakan yang dilakukan menurut asumsi mereka telah melanggar (Jevuska, 2012).

Fenomena kaum waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan dari orang-orang itu hanyalah melihat dari kulit luar semata. Ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat mereka mencoba belajar tentang apa, bagaimana, mengapa dan siapa dia, melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan (Nadia, 2005, hal. v).

Gender tidak didasarkan pada anatomi fisik, tetapi berdasar pada apakah seseorang mengidentifikasi dirinya menjadi laki-laki atau perempuan dan bagaimana mereka hidup atau ingin menjalani kehidupan mereka (Jevuska, 2012).

Berdasarkan *American Psychologist Assosiation (APA) Dictionary*, waria memiliki atau berhubungan dengan identitas gender yang berbeda dari kultural peran gender yang ditentukan dan jenis kelamin secara biologikal. Tingkatan waria juga berkaitan dan meliputi transeksual, beberapa bentuk lainnya adalah transvestisme dan interseksual (Stavia, 2013).

Gejala kewariaan yang selama ini dianggap sebagai gejala abnormalitas seksual tentunya tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen kehidupan seseorang yang tampak semakin rumit dan sulit dicari garis tegasnya. Beberapa ahli berpandangan bahwa keadaan abnormalitas seseorang, apapun bentuknya tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan manusia, sejak berada dalam kandungan hingga ia berada di alam kehidupan nyata. Oleh karena itu, analisis terhadap gejala kewariaan tidak dapat dilepaskan begitu saja dari konsep keilmuan mengenai perilaku manusia dan pendekatan-pendekatan keabnormalannya. Selain

itu, sebagai manusia yang memiliki ketidakjelasan kelamin, seorang waria tentu juga dihadapkan kepada hukum-hukum, baik tertulis maupun tidak tertulis yang menempatkan seorang waria pada hak dan kewajibannya sebagai makhluk sosial dan individu serta makhluk religius.

Adanya hak untuk mendapatkan ibadah yang sama dengan masyarakat pada umumnya mendorong munculnya suatu gebrakan. Seperti yang terjadi di Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang berdiri sebuah pesantren khusus waria. Hal tersebut terkesan menjadi suatu keanehan, mengingat suatu pesantren diidentikan untuk manusia normal secara fisik dan psikologis. Latar belakang dari penelitian ini karena menyimpangnya perilaku waria dari ajaran agama Islam, oleh karena itu waria membutuhkan pembinaan keagamaan agar waria meninggalkan perilaku buruk yang selama ini ditampakkan kepada masyarakat luas. Pembinaan keagamaan di pesantren bagi santri waria telah ada dan hanya satu-satunya di Indonesia. Pesantren Al-Fatah menangani banyak waria di dalamnya agar menjadi manusia lebih baik dan terarah.

Dalam agama Islam, mengganti jenis kelamin merupakan suatu larangan bagi pemeluknya. Bahkan hal tersebut ditegaskan dalam hadīs riwayat Bukhārī (dalam Nadia, 2005, hal. vi) yang menyatakan bahwa Rasūl Allāh melaknat seorang laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Namun, menjadi fenomena yang “luar biasa” ketika orang yang secara jenis kelamin tidak sesuai dengan tuntunan agama tetapi mampu mendirikan suatu pondok pesantren dengan berlandaskan agama dan bahkan eksis di tengah masyarakat.

Dalam Pesantren Waria Al-Fatah juga menjadi hal menarik untuk melihat keagamaan santri yang seluruhnya merupakan waria. Selama ini waria yang sering terlihat di jalanan dalam kehidupannya lebih mengarah pada hal yang negatif dan mengenai cara bertahan hidup antar komunitas sesamanya. Hal tersebut tentu berbeda dengan kehidupan para waria yang menjadi santri di Pesantren Al-Fatah ini. Maka menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi tentang kegiatan santri waria dalam lingkup keagamaan.

Pesantren waria yang terletak di Kotagede Yogyakarta ini adalah satu-satunya pondok pesantren yang berada di Indonesia. Sebuah bangunan rumah joglo limasan buatan tahun 1918 digunakan untuk kegiatan di pesantren. Santri waria yang belajar agama Islam di pesantren ini berasal dari berbagai penjuru kota, ada yang berasal dari Sumatera, Sulawesi, Lampung maupun asli dari Yogyakarta. Para santri waria ini ingin sisa hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pesantren waria ini dapat berdiri dengan kokoh di tengah fenomena sosial yang cenderung memojokkan para waria (OK, WK).

Berdirinya pesantren ini sejak tahun 2008 hingga sekarang berbeda dengan pesantren pada umumnya. Pesantren ini mengadakan pembelajaran rutin setiap hari minggu, tidak seperti pesantren pada umumnya yang mengadakan pembelajaran setiap hari. Para santri tidak diharuskan untuk tinggal di pesantren. Hal ini karena para santri waria memiliki pekerjaan dan kegiatan yang harus dilakukan setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pesantren Al-Fatah ini pun telah memberikan banyak sumbangsih bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar tidak merasa terganggu karena berdirinya pesantren waria ini, justru sebaliknya mereka merasakan banyak manfaat yang dirasakan, seperti mengadakan pengajian yang mengundang masyarakat sekitar sampai acara agustusan (WK, WP.1, WGA).

Pesantren khusus waria ini dijalankan secara organisatoris oleh para anggotanya. Susunan organisasi mencakup, pembina, penasihat, ketua, sekretaris, bendahara, dan juga ada bagian hubungan masyarakat. Pengurus pesantren kecuali para ustadz, pembina dan penasihat juga seorang waria dan termasuk santri. Ketua pesantren waria ini mengatakan bahwa waria itu juga manusia yang membutuhkan suntikan rohani ke dalam hatinya, sehingga adanya pesantren waria ini akan dipertahankan.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka perlu dilihat lebih mendalam lagi tentang pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Pesantren Al-Fatah, dan kehidupan santri waria dalam lingkup kegiatan keagamaan. Hal inilah yang akan diungkap dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu peneliti

mengambil judul “PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI SANTRI WARIA DI PESANTREN AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut : “*Bagaimana Pembinaan Keagamaan bagi Santri Waria di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta?*”. Dari pokok permasalahan tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa sub masalah, yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembinaan keagamaan di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil dari pembinaan keagamaan di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini adalah mengetahui lebih dalam tentang proses pembinaan keagamaan di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Sedangkan secara khusus yang ingin didapat dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan memberikan pengetahuan kepada khalayak bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui hasil dari pembinaan keagamaan yang telah dilaksanakan di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa data yang telah penulis peroleh berkenaan dengan pembinaan keagamaan bagi santri waria di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menemukan hal baru dan menambah pengetahuan tentang waria dan juga mengetahui keberadaan waria yang terletak di Kotagede Yogyakarta.

b. Bagi Mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bahwa tidak semua waria itu buruk, karena ada segolongan waria yang ingin menjadi benar dan mengenal Islam lebih dalam. Alangkah bijaknya sebelum menilai kita mendalaminya terlebih dahulu.

c. Bagi Pesantren Waria Kotagede Yogyakarta

Dapat meningkatkan kembali pengetahuan tentang Islam dan menciptakan semangat yang lebih untuk mendalami agama Islam.

d. Bagi Civitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang tema yang serupa.

e. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan tentang waria dan mengetahui keberadaan pesantren waria yang terletak di kota Yogyakarta.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, di dalam bab ini terdiri dari : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Teori, di dalam bab ini berisikan kajian teori tentang pesantren, pembinaan keagamaan dan waria.

Bab III Metode Penelitian, di dalam bab ini membahas tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Temuan dan Bahasan dalam bab ini berisi tentang hasil pengolahan data serta analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah.

Yulinda Nurul Listyani , 2015

**PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI SANTRI WARIA DI PESANTREN AL-FATAH KOTAGEDE
YOGYAKARTA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab V Kesimpulan dan Saran dalam bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh penelitian dan juga saran yang disarankan oleh penulis kepada para pembaca.

